

**IMPLEMENTASI SISTEM ISLAMIC BOARDING SCHOOL
UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN SISWA KELAS VIII
DI MTS NEGERI 1 PEMALANG**

Ahmad Hamid
ahmadhamidsos@gmail.com

ABSTRAK

Program *Islamic Boarding School* yang diterapkan oleh MTs Negeri 1 Pemalang, Untuk menunjang proses kemandirian anak didik. Pentingnya kemandirian bagi anak didik, dapat dilihat dari situasi kehidupan sekarang ini. Yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan anak didik di dunia luar seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Selain itu, masih sering kita jumpai di dunia pendidikan satu perilaku kecil namun dapat merusak akhlak , karakter disiplin anak didik diantaranya datang terlambat, tidak berseragam dengan rapih, siswa bolos sekolah, siswa yang kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, mencontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian. Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis, akan tetapi ikut bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak didik. Proses pembinaan karakter seseorang, khususnya kemandirian dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui program *Islamic Boarding School* yang diterapkan oleh MTs Negeri 1 Pemalang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Fenomenologis, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalamannya. Penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Hasil dari Implementasi Sistem Islamic Boarding School untuk Melatih Kemandirian Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Pemalang adalah terciptanya sikap disiplin dan mandiri yang dimiliki anak didik serta rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama teman.

Kata Kunci: *Implementasi, Islamic Boarding School, Kemandirian.*

A. PENDAHULUAN

Keberadaan lembaga pendidikan dirasakan begitu penting dalam kehidupan manusia, dalam membina dan mengembangkan kemampuan generasi muda untuk mewujudkan cita-cita masa depan yang diinginkan. setiap lembaga pendidikan dituntut untuk mampu merealisasikan program pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah ke dalam bentuk layanan pembelajaran bermakna secara terstandar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Secara terukur dapat menghasilkan lulusan berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dunia kerja yang berkembang dan semakin kompetitif dan beragam..

Dewasa ini, banyak anak-anak yang sampai sekarang masih banyak yang belum megenyam dunia pendidikan, salah satunya karena faktor ekonomi. Padahal, upaya pemerintah dalam mengatasinya terbilang cukup baik. Di antaranya yaitu mengadakan bantuan-bantuan disetiap rumah, mengadakan sekolah gratis untuk wilayah Indonesia yang paling pelosok, di dirikannya asrama-asrama untuk menampung anak yang jarak rumah dengan sekolah jauh, adanya pondok pesantren yang menawarkan program dengan sistem *Islamic boarding school*, namun respon sebagian orang tua murid masih sangat rendah, sehingga belum mampu memanfaatkan apa yang telah diberikan oleh pemerintah. Pada hal ajaran Islam sangat menganjurkan untuk meningkatkan Ilmu pengetahuan , Allah berfirman tentang Pentingnya pendidikan sejalan dengan ayat al-quran yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ أَلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ وَاللَّهُ بِمَا عَمِلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)¹

¹Rosidin,*Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Mut'allim)*, Tangerang: TSmart, 2017, hlm. 4

Dari ayat tersebut di atas dapat memberikan pemahaman yang sangat penting orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan Allah pasti memberikan derazat yang mulia (tinggi).

Sejalan dengan itu Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis, akan tetapi ikut bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Proses pembinaan karakter seseorang, khususnya kemandirian dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui program *IslamicBoarding School* yang diterapkan oleh MTs Negeri 1 Pemalang .

Proses pembinaan seseorang, khususnya untuk kemandirian dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui program *Islamic Boarding School* yang diterapkan oleh MTs Negeri 1, Pemalang yakni menjadi tempat untuk mengembangkan potensi dan menjadi fasilitas tumbuhnya kemandirian anak didik yang baik dan cerdas.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu , membentuk anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sesuai dengan pesan yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Menurut pengamatan peneliti, sistem *islamic boarding school* sendiri menjadi tren yang diminati oleh orang tua dan siswa pada masa kini, karena bagi orang tua, mereka mendapatkan dua keuntungan yakni sekolah yang berbasis pondok pesantren atau pondok pesantren yang memiliki sekolah, selain mendapatkan ilmu umum, anak juga terjaga pergaulan yang dan disiplin tinggi serta meningkatkan Akhalak.

Sedangkan bagi anak didik yang senang hidup di asrama karena banyak teman, dengan berbagai kegiatan belajar, beribadah, mengaji, bermain, berkarya, dan bersosialisasi. Apalagi bagi siswa yang memang ingin mendalami ilmu agama dan

² Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 13 <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> diakses pada hari Kamis, 10 November 2022 pukul 18.45 WIB.

haus akan bimbingan dari guru, sangat tepat sekali untuk masuk di sekolah berasrama atau *Islamic Boarding School*.

Selama di *Islamic Boarding School*, siswa menyelesaikan urusan belajar maupun pribadinya secara mandiri. anak didik yang biasanya dengan orang tua, makan dan minum diurus orang tua, memakai baju, sepatu dan lain-lain dengan orang tua, makan dan mencuci peralatannya masih orang tua, minta uang semaunya dengan orang tua, disini mereka harus melakukannya sendiri tanpa bergantung pada siapapun, dengan program *Islamic Boarding School*, masalah-masalah seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir, salah satunya adalah pemisahan asrama antara putra dan putri.

Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam menjaga batasan pergaulan namun juga memberi kenyamanan bagi para remaja yang tengah labil emosinya. Tidak hanya itu, organisasi asrama maupun sekolah ternyata juga mendukung pembentukan karakter unggul para murid.

Siswa yang terbiasa mengikuti organisasi baik di sekolah atau asrama menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, sopan, mempunyai rasa hormat, peduli terhadap teman. Sehingga tidak mengherankan jika para lulusan boarding school yang dahulunya menjadi siswa yang aktif dalam organisasi dan prestasi akan sukses di masa depannya, baik itu secara pribadi dan bermanfaat di masyarakat.

Sepanjang pengamatan peneliti, di MTs N 1 Pemalang khususnya *Islamic Boarding School* belum tersedia tempat belajar yang memadai, anak-anak cenderung belajar di emperan masjid atau di dalam kelas. Disamping itu, sistem pembelajaran di sekolah dan asrama harus saling mendukung dan sinkron.

Hal ini tentu membutuhkan sebuah manajemen yang baik agar keduanya dapat berjalan dengan lancar dan semakin meningkat dalam menghasilkan prestasi siswa. Prestasi akademik maupun non akademik, sikap dan kehidupan religi setelah keluar dari asrama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Implementasi sistem *Islamic Boarding School* untuk melatih kemandirian siswa kelas VIII di MTs N 1 Pemalang”.

B. Metode Penelitian

Adapun Jenis penelitian yang digunakan adalah Fenomenologis, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya. bertempat di laksanakan Penelitian ini dilaksanakan di Gedung *Islamic Boarding School* tepatnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemalang yang berlokasi di Jalan Tentara Pelajar No.6 Kabupaten Pemalang. dengan menggunakan Sumber Data, Sumber Data Primer, dan Sumber data Sekunder, teknik Pengumpulan Data, Observasi, Wawancara, dokumen kemudian data analisis data , serta di verifikasi .serta di publikasikan .

Demikian kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. KAJIAN TEORI

1. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. jadi implementasi adalah menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh pada sesuatu. Definisi implementasi juga dapat bervariasi menurut para ahli;

- a. Menurut Nurman Usman, Implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi pada hakekatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana (untuk menyampaikan keluaran kebijakan) kepada suatu kelompok sasaran dalam upaya mencapai kebijakan tersebut.

- c. Menurut Sudarsono dalam bukunya “Analisis Kebijakan Publik”, Implementasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan, melalui penggunaan sarana untuk memperoleh hasil akhir yang diinginkan.
- d. Menurut Widodo, Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan kemungkinan mempunyai dampak atau pengaruh terhadap sesuatu.³

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Sistem *Islamic Boarding School*

a. Pengertian Sistem *Islamic Boarding School*

Islamic Boarding School merupakan *sinonim* dari kata pondok pesantren. Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri. Dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta di dukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran di madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan (*leadership*) seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik . *Islamic Boarding School*, pada hakikatnya sama dengan pondok pesantren, yang membedakan ialah pada sistemnya. Jika pondok pesantren sistem identik dengan

³<https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/>, diunduh pada tanggal 6 november 2022, pukul 23.34 WIB.

tradisionalis, maka *Islamic Boarding School* lebih dikenal dengan memadukan dua sistem, yakni sistem modern dan sistem tradisional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem *Islamic Boardng School* adalah sebuah sistem pendidikan dalam suatu lembaga sekolah yang mana proses pembelajaran berlangsung selama 24 jam setiap harinya yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi secara langsung serta para siswanya tinggal di asrama yang telah di sediakan oleh sekolah .

b. Urgensi Sistem *Islamic Boarding School*

Berikut beberapa alasan pentingnya sistem *Islamic Boarding School* dalam mengimplementasikan pendidikan kemandirian dan karakter serta memberikan pesan moral kepada masyarakat abad ini yang begitu komplek permasalahannya, sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Untuk itu pondok pesantren dituntut :

1. Selalu dinamis, responsif, akomodatif terhadap perubahan serta berusaha melakukan perbaikan terus menerus (*continuous improvement*) agar bisa bersaing dan tetap *survive* di masa yang akan datang.
2. *Stressing* dan fokus penting pesantren yang perlu dicermati adalah pesantren sebagai sistem, menjadi sumbu utama dalam dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam.
3. Karel A. Steenbrink mengemukakan bahwa pesantren mampu melakukan refleksi dinamis pada dirinya, yakni adanya program-program belajar dan melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah.
4. Sekolah berbasis sistem *Islamic Boarding School* didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar.⁴

Dari keempat poin diatas, menunjukkan bahwa sistem *Islamic Boarding School* merupakan wadah yang tepat dalam membangun kemandirian dan karakter peserta didik.

⁴Akhmad Syahri, **PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School** (Analisis Perspektif Multidisipliner), Malang: Literasi Nusantara cet.1, 2016, hlm. 77-79

Kapan pun dan bagaimana pun keadaan perubahan zamannya, sistem *Islamic Boarding School* akan tetap eksis dan berkembang, tinggal bagaimana kita mengelola dengan memanagenya dengan baik.

c. Jenis-jenis *Boarding School*

1. Menurut sistem bermukim siswa:
 - a. **All Boarding School:** Seluruh siswa tinggal di asrama .
 - b. **Boarding day School:** Mayoritas siswa tinggal di sekolah dan sebagian lagi di lingkungan sekitar kampus atau sekolah.
 - c. **Day Boarding:** Mayoritas tidak tinggal di kampus meskipun ada sebagian yang tetap tinggal di kampus atau sekolah.
2. Menurut jenis siswa:
 - a) **Junior Boarding School:** Sekolah yang menerima murid dari tingkat SD s/d SMP, namun biasanya hanya SMP saja.
 - b) **Co-educational School:** Sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan.
 - c) **Boys School:** Sekolah yang menerima siswa laki-laki saja.
 - d) **Girl School:** Sekolah yang menerima siswa perempuan saja.
 - e) **Pre-professional arts School:** Sekolah khusus seniman.
 - f) **Religious School:** Sekolah mengacu pada agama tertentu.
 - g) **Special needs Boarding School:** Sekolah untuk anak didik bermasalah dengan sekolah biasa.⁵

d. Unsur-unsur atau Elemen-elemen *Islamic Boarding School*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai elemen-elemen pendidikan yang terdiri dari:

1. **Kyai**

⁵Maulidi Ahmad, <http://maulidiachmad.blogspot.com/2013/06/sistem-boarding-school.htm>
di akses pada tanggal 13 November 2022.

Istilah kiai berasal dari Bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- a) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contohnya, "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta,
- b) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya,
- c) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Setidaknya ada lima peran kyai dalam menetapkan kepemimpinan ideal di era globalisasi, antara lain: merumuskan visi, menjalin relasi, mengendalikan, memberi motivasi, dan pemberi informasi.

Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren, kemajuan dan kemunduran pesantren ada di tangan kiai tersebut.

2. Masjid

Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, salat jum'at, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab Islami", sehingga masjid merupakan aspek penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat pesantren.

3. Santri

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren. Menurut para ahli, santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain:

- a) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, dan
- b) Santri kalong yaitu, mrid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

4. Pondok

Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santri. Pondok juga sebagai tempat latihan bagi para santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandirian agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

5. Kiab-kitab Islam Klasik

Zamakhsyari Dhofir, mengemukakan bahwa pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab islam klasik masih tetap diberi kepentingan tinggi.

e. Tipologi Pendidikan *Islamic Boarding School*

Tipologi pesantren dapat dilihat dari dua sisi yaitu: dari sisi bangunan fisik dan dari sisi kurikulum atau sistem pendidikannya. Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe, antara lain:

Tabel 1.1
Tipe Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik.

No	Tipe	Keterangan
1	Tipe I 1. Masjid 2. Rumah Kyai	Pesantren ini masih bersifat Sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Tipe ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan.
2	Tipe II 1. Masjid 2. Rumah Kyai 3. Pondok/Asrama	Tipe pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang daerah di luar pesantren. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan.
3	Tipe III 1. Masjid 2. Rumah Kyai 3. Pondok/Asrama 4. Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasik, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasik, kyai memberikan pengajian dengan sistem wetonan.
4	1. Masjid 2. Rumah Kyai	Dalam tipe ini di samping memiliki madrasah, juga

	3. Pondok/Asrama 4. Madrasah 5. Tempat Keterampilan	memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya.
5	Tipe V 1. Masjid 2. Rumah Kyai 3. Pondok/Asrama 4. Madrasah 5. Tempat Keterampilan 6. Perguruan Tinggi 7. Gedung Pertemuan 8. Tempat Olahraga 9. Sekolah Umum	Tipe pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK.

Suber data : kasubag ponpes kementerian agama kab. Pemalang.

Selanjutnya, tipe pesantren berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan terbagi menjadi lima, antara lain:

- 1) Pesantren salaf, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorongan*) dan sistem klasik,
- 2) Pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem salaf (*wetonan* dan *sorongan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum,
- 3) Pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif, yakti 70% agama dan 30% umum,
- 4) Pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan *takhassus* bahasa Arab dan Inggris, dan
- 5) Pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankkan, dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.

f. Nilai-nilai Karakter Islami yang dikembangkan di sekolah Berbasis Sistem *Islamic Boarding School*

Fenomena yang muncul di lapangan, baik Kemendiknas dengan program Rintisan Sekolah Kategori Mandiri/Standar Nasional (RSKM/RSSN), maupun Kemenag melalui program Madrasah modelnya, dan komunitas edukatif lainnya terbukti masih banyak yang kebingungan dalam menetapkan sebuah model satuan pendidikan ideal dan konkret, tidak sebatas konsep teoritis abstrak yang menimbulkan berbagai macam interpretasi.

Oleh sebab itu, menurut penulis, satuan pendidikan ideal yang bisa memenuhi Standar Nasional, sekaligus sebagai pelopor pendidikan adalah sistem *Islamic Boarding School* yang mampu membentuk karakter positif peserta didik. Sistem *Islamic Boarding School* yang dimaksud adalah sekolah yang memadukan sistem pesantren modern, yang tetap mempertahankan sistem *salaf* dan mengkombinasikannya dengan perkembangan global.

Kombinasi nilai pada sistem pesantren *salaf* dan modern akan menghasilkan titik tengah dalam mengkonstruksi teori nilai pendidikan karakter. Mengenai keseimbangan tata nilai, Ibnu Miskawaih, menyebutkan dalam teorinya bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah (Jalan Tengah/Nadzar al-Ausath) antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan pada masing-masing jiwa manusia.⁶

3. Kemandirian Siswa

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yang memiliki arti keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam referensi bahasa asing, kemandirian sering disebut dengan *autonomy*.

⁶Akhmad Syahri, *op.cit.*, 79-85

Kemandirian yang merujuk pada kebebasan (*independence*) mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri.⁷

Kemandirian yang memang dilandasi oleh kemauan dari diri sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggungjawab, dan tentu saja berani untuk menjadi mulia. Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggungjawab. Sebagaimana dalam al Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأُمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِنَّاتِ فَأَبَيَّنَ أَنَّ يَحْمِلُنَّهَا وَأَشْفَقُنَّ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

rtinyaA

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia.(QS. Al-Ahzab: 72)

Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW tiada lain bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi Muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri, dan gemar bersedekah dengan harta yang didapat kannya.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku individu mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar.

⁷https://books.google.co.id/books?id=7u1NEAAAQBAJ&pg=PA83&dq=kemandirian+belajar&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwi01bG235v7AhV2FrcAHeTGCw8Q6AF6BAGDEAI#v=onepage&q=kemandirian%20belajar&f=fal_se diunduh tgl 7 nov. 2022 pkl 16.33 WIB

⁸Ahmad Ismail Sa'addullah, Penerapan Nilai Karakter Kemandirian Melalui Program Boarding School Darul Rohmah Man 2 Kota Madiun, *Skripsi*, (Madiun: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), hlm 39 dan 41.

b. Macam-macam Kemandirian

Menurut Mahmud mengklasifikasikan kemandirian ke dalam tiga tipe, yaitu:

1) kemandirian emosional, Kemandirian emosional pada remaja ialah dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua.

Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua.

2) kemandirian perilaku, Kemandirian perilaku pada remaja mencakup pada kemampuan remaja membuat keputusan secara bebas dan konsekuensi atas keputusannya.

3) kemandirian nilai, Kemandirian nilai pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Pada umumnya setiap sekolah menengah mempunyai tugas untuk meluluskan siswanya. Siswa tidak hanya harus lulus dengan nilai yang baik dan memuaskan, tetapi mereka juga dituntut harus memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, sekolah di sini bertanggungjawab mendidik siswa dengan berbagai pelajaran, dan juga bertugas dalam pembentukan karakter siswa. Kedua aspek ini dapat dicapai dengan baik melalui sekolah plus asrama atau biasa disebut *system Islamic Boarding School*.

Adalah suatu keharusan di mana siswanya diwajibkan untuk tinggal menetap di dalam asrama yang berada dalam lingkungan sekolah. Berikut adalah faktor yang dapat membentuk kemandirian siswa dalam *system Islamic boarding school*:

1. **Gen atau keturunan orang tua.** Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. **Pola asuh orang tua.** Keberhasilan pembentukan kemandirian salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.
3. **Sistem pendidikan di sekolah.** Sekolah merupakan suatu sistem dengan banyak unsur yang saling mempengaruhi dan melengkapi.
4. **Sistem kehidupan di masyarakat.** Masyarakat merupakan sekumpulan individu pada suatu daerah tertentu dengan norma dan nilai-nilai sosial sebagai landasan dalam interaksi antar individu dan membentuk sistem sosial.

d. Indikator Kemandirian

Kemandirian merupakan tugas perkembangan anak pada masa remaja yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru. Dalam konteks pendidikan, kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada siswa guna memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Sanan dan Yamin menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki beberapa indikator, antara lain:

- 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri,
- 2) Memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu,
- 3) Kreatif dan inovatif,
- 4) Bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya,
- 5) Tidak bergantung pada orang lain.

Indikator kemandirian belajar yaitu mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri,

mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif sendiri, senang dengan problem *centered learning*.

Kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar. Yanti & S. Nahdliyati, Parmin, dan Taufiq menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu inisiatif, percaya diri, motivasi, disiplin, dan tanggung jawab.

Menurut Sumarmo, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar yaitu:

1. Inisiatif belajar
2. Mendiagnosa kebutuhan belajar
3. Menetapkan target dan tujuan belajar
4. Memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar
5. Memandang kesulitan sebagai tantangan
6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan
7. Memilih dan menerapkan strategi belajar
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar
9. Memiliki *self efficacy*/ konsep diri/ kemampuan diri⁹

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dinamakan indikator kemandirian adalah suatu yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri seperti kepercayaan, tanggung jawab, dan motivasi yang menjadi tolak ukur untuk mencapai tujuan yaitu berupa kemandirian.

4. Implementasi Sistem *Islamic Boarding School* untuk Melatih Kemandirian

Kontribusi *islamic boarding school* dalam mengembangkan nilai religi dan kemandirian anak hampir dalam semua aspeknya jauh lebih baik dibandingkan dengan Sekolah Dasar dan TPQ. Hal ini dikarenakan pada umumnya seorang anak

⁹Gusnita, Melisa, Hafizah Delyana, 2021, "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square (Tspq)*" dalam *Jurnal BSIS*, Volume 3 No 2, Sumatera:STKIP PGRI.

tinggal relatif lama dalam asrama. Mereka mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup.

Di dalam asrama, mereka berusaha untuk mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

Upaya yang dilakukan *Islamic Boarding school* dalam melatih kemandirian dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari, seperti memasak, mencuci, dan mencukupi kebutuhan mereka sendiri. Hal-hal tersebut menanamkan kebiasaan hidup mandiri santri.

Kemandirian seorang santri, terutama dalam usia remaja akan semakin diperkuat karena sosialisasi mereka dengan teman sebayanya di *Islamic Boarding School*. Remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.¹⁰

Dalam penerapan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif di *Islamic Boarding School* salah satunya dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di *Islamic Boarding School* terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa antara lain membersihkan pakaian, membersihkan alat makan sendiri, dan mengatur cara belajar sendiri. Semua kegiatan itu ditujukan agar siswa memiliki tanggung jawab secara mandiri terhadap dirinya sendiri.

Pendidikan karakter kemandirian melalui pembiasaan sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Uliana dan Setyowati bahwa dalam

¹⁰Musdalifah. "Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian; Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua", (*Jurnal IQRA*, vol.4, Juli-Desember 2007), hlm. 51

meningkatkan pendidikan karakter pada siswa melalui strategi yang berfokus pada pengembangan kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan keyakinan, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan dalam penanaman karakter kemandirian tentunya berisi nilai-nilai kemandirian yang dipegang oleh seluruh warga sekolah.¹¹

5. Dampak sistem *islamic boarding school*

a. Meningkatkan karakter religius

Karakter religius di dalamnya mengandung unsur nilai ibadah, nilai *Ruhul Jihad*, nilai akhlak, disiplin, keteladanan, amanah dan ikhlas. Dalam hal ini, siswa taat melaksanakan ibadah, seperti halnya sholat zuhur berjamaah, sholat dhuha, membaca al-quran dan melaksanakan ajaran Islam lainnya sesuai dengan aturan.

b. Meningkatkan karakter kedisiplinan

Peserta didik membiasakan kedisiplinan dengan penuh kesadaran dalam melaksanakan tata tertib dan kegiatan yang ada.

c. Sikap saling menyayangi terhadap sesama teman

Saling bertemu dan berkumpul bersama dalam suatu kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi. Ditambah dengan mengucap salam dan berjabat tangan ketika bertemu, sehingga dapat mempersatukan hubungan silaturahmi antar sesama muslim.

d. Kepedulian Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan, misalnya dengan mengadakan kegiatan bakti sosial dan penyerahan daging hewan qurban.¹²

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Sistem *Islamic Boarding School*, Kemandirian anak didik Di Mts N 1 Pemalang.

¹¹Pipiet Uliana dan Naniek Setyowati. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo."(Jurnal *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* No 1 (1) 2013), hlm. 165

¹²Akhmad Syahri, *op.cit.*,hlm. 50-51

Pembentukan karakter kemandirian anak didik yang dilakukan di *Boarding School* MTs N 1, Pemalang melalui pendampingan dan pembinaan secara intensif oleh pengurus dan musyrif- musyrifah, karena kemandirian yang telah di dapatkan melalui proses pembelajaran yang diterima hanya sebuah teori, yang disini ketika siswa mendapatkan teori tanpa dipraktekkan akan sulit untuk membentuk sebuah karakter yang mandiri.

Memberikan contoh kemudian menerapkannya dengan dibentuknya aturan dan sanksi hukum yang tegas untuk membiasakan kehidupan yang disiplin dan mandiri. pada awalnya memang sulit untuk dilakukan namun ketika telah menjadi kewajiban maka akan berjalan sebagaimana anak didik itu membutuhkan dan akan terasa kurang sempurna yang telah mereka lakukan ketika meninggalkan kebiasaan tersebut.

Setelah melakukan beberapa wawancara dengan para anak didik(santri) dan ustaz ustazahnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *Boarding School* MTs N 1 Pemalang dalam menerapkan karakter kemandirian siswa didukung oleh komponen-komponen yang terkait dengan anak didik. Proses pembentukan karakter yang di kembangkan di *boarding* diperoleh dari mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter kemandirian.

Proses pembentukan karakter kemandirian yang ada di *Boarding School* MTs N 1 Pemalang meliputi merapikan tempat tidur dipagi hari dan kamar serta menjaga kebersihan tempat tinggal dan lingkungan sekitar, dilanjutkan mengikuti kegiatan pada malam hari dan mengikuti sholat berjamaah lima waktu setelah itu dilanjutkan program dinniah dan kembali tidur lagi.

Semua berawal dari peraturan yang lama-lama menjadikan karakter yang mandiri dalam ruang lingkup kejujuran, kerapian, kedisiplinan, ketiaatan pada Allah SWT. Dalam penerapannya di *Boarding School* MTs N 1 Pemalang dalam hal pembentukan kemadirian disini sudah bagus dan terorganisir dari struktur kepengurusan sampai kegiatan harian meliputi kegiatan-kegiatan yang digabungkan dengan metode pembiasaan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan pada teori bahwa *Islamic Boarding School* adalah suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan (*leadership*) seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal.¹³

Setelah berkeliling dan mengamati asrama, peneliti mengambil kesimpulan bahwa asrama yang disediakan oleh MTs N 1 Pemalang berdasarkan jenis mukimnya anak didik termasuk dalam *all boarding school* yaitu Seluruh siswa tinggal di asrama kampus atau sekolah dan berdasarkan jenis siswanya termasuk dalam *Co-educational School* yaitu sekolah yang menerima anak didik laki-laki dan perempuan. Setiap pendidikan memiliki unsur-unsur yang dapat menunjang keberhasilan mencapai tujuannya. Begitu pula pendidikan yang ada di *Islamic Boarding School*, MTs N 1 Pemalang.

Di asrama ini unsur-unsur pendidikannya sudah terpenuhi seperti adanya kyai/ustadz masjid, santri, pondok atau asrama, dan adanya kitab-kitab klasik. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab 2 yaitu Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai elemen-elemen pendidikan yang terdiri dari Kyai, masjid, santri, pondok dan kitab klasik.¹⁴

Dilihat dari model pendampingan dan pembiasaan tersebut, anak didik merasa terbimbing terus-menerus dalam aktivitasnya karena guru dan pengasuh selalu berinteraksi dengan anak didik, agar pembentukan karakter mandiri siswa lebih terkontrol.

Menurut peneliti pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian siswa melalui pendampingan dan pembiasaan di *Islamic Boarding School* MTs N 1, Pemalang dirasa sudah cukup bagus karena siswa yang mengikuti program

¹³Akhmad Syahri, *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, Malang: Literasi Nusantara cet.1, 2016, hlm. 77-79

¹⁴Akhmad Syahri, *op.cit.*, 79-85

boarding school perlu pendampingan agar setiap kegiatan terarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, penulis menyimpulkan bahwa melalui bimbingan yang diberikan ustaz dan ustazah, mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan lebih bijak dalam bertindak, bertanggung jawab atas apa yang diperbuat, hanya saja untuk santri yang tergolong baru atau dalam artian kelas VII mereka masih membutuhkan pengarahan yang lebih intensif karena emosional mereka kurang stabil, kemandirian ke dalam tiga tipe, yaitu:

- 1) **Kemandirian emosional**, Kemandirian emosional pada remaja ialah dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua.
- 2) **Kemandirian perilaku**, Kemandirian perilaku pada remaja mencakup pada kemampuan remaja membuat keputusan secara bebas dan konsekuensi atas keputusannya.
- 3) **Kemandirian nilai**, Kemandirian nilai pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting. :15

Dalam penerapannya pembentukan karakter kemandirian melalui *Islamic boarding school*, dilakukan dengan kegiatan untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa antara lain membersihkan pakaian, membersihkan alat makan sendiri, dan mengatur cara belajar sendiri.

Semua kegiatan itu ditujukan agar siswa memiliki tanggung jawab secara mandiri terhadap dirinya sendiri. Menurut peneliti pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembentukan karakter siswa melalui pendampingan di *Islamic boarding school* MTs N 1 Pemalang dirasa sudah cukup bagus karena siswa yang mengikuti

15Muhammad Sobri, *Kontribusi Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*,
https://books.google.co.id/books?id=7u1NEAAAQBAJ&pg=PA83&dq=kemandirian+belajar&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwi01bG235v7AhV2FrcAHeTGCw8Q6AF6BAgDEAI#v=o nepage&q=kemandirian%20belajar&f=false diunduh pada tanggal 7 november 2022 pukul 16.33 WIB

program *boarding school* menjalaninya dengan senang dan bimbingan dari ustadz ustadzah yang tidak mengenal bosan untuk terus mengarahkan.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Sistem *Islamic Boarding School* Untuk Melatih Kemandirian anak didik

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengasuh *Islamic boarding school* MTs N 1 Pemalang, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung proses pelaksanaan penerapan sistem *Islamic Boarding School* yaitu:

1) Tempat yang nyaman dan bersih.

Tempat merupakan hal terpenting dalam kehidupan ini, karena tempat merupakan sarana diri untuk berteduh dari berbagai macam bahaya. Sama halnya dengan anak yang sedang belajar pasti membutuhkan tempat untuk berlindung dari ketidaknyamanan panasnya matahari, turunnya hujan, dan dinginnya angin.

2) Fasilitas yang memadai,

Islamic boarding school telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk kegiatan pembelajaran mereka mulai dari kamar ber-AC, kompor untuk mereka masak, tempat tidur yang nyaman, peralatan kebersihan yang lengkap untuk melatih kemandirian siswa.

3) Kegiatan yang terstruktur

Adanya kegiatan yang terorganisir mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi yang mana berlaku untuk semua santri tanpa terkecuali disertai dengan aturan yang harus dpatuhi dan hukuman yang tidak bisa dihindari.

4) Tenaga pendidik yang tegas terhadap aturan.

Tenaga pendidik merupakan hal terpenting dalam pendidikan. Tanpa pendidik pembelajaran tidak akan berhasil.

Menurut peneliti, faktor pendukung yang ada di *Islamic boarding school* sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Sobri yaitu gen atau

keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat.¹⁶

Hanya saja untuk faktor orangtua tidak dipaparkan oleh pengasuh. Selain faktor pendukung, peneliti juga menemukan faktor yang menghambat proses pelaksanaan penerapan sistem *Islamic Boarding School* yaitu fasilitas keamanan yang kurang ketat, sehingga pemantauan terhadap santri pun kurang optimal.

B. Dampak Implementasi Sistem *Islamic Boarding School* Untuk Melatih Kemandirian anak didik Di Mts N 1 Pemalang.

Di *boarding school* MTs N 1. Pemalang terdapat banyak kegiatan- kegiatan untuk memberikan dampak yang baik dalam setiap individu santri,seperti lebih rajin, suka menabung, suka menolong, merasa diawasi oleh Allah, tumbuhnya sifat jujur, bertanggung jawab atas konsekuensi yang dikerjakan, dan ada peningkatan dalam hal ibadah, mulai dari bangun pagi sampai malam sebagai bentuk usaha untuk mencetak generasi yang nantinya dapat menjadi karakter yang lebih mandiri dalam bidang umum dan agama melalui pembiasaan dan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukannya.

Bentuk penerapan pendidikan karakter kemandirian di *Boarding School* MTs N 1 Pemalang adalah dengan kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran pagi maupun malam. Pembelajaran yang pada dasarnya bermuatan aktivitas anak didik dipondok yang didapat dari pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, dalam hal ini termasuk nilai karakter kemandirian.

Kegiatan di *Boarding School* MTs N 1 Pemalang berdasarkan pengamatan peneliti dalam penerapannya sudah terstruktur dan terorganisir untuk megarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang mandiri seperti kegiatan **tahfidzul Quran, tadarus Quran**, pelatihan khitobah, kajian kitab klasik, dan roan yang terdapat dalam aspek indikator kemandirian nilai didalamnya.

¹⁶Muhammad Sobri, *Kontribusi Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*,
https://books.google.co.id/books?id=7uINEAAAQBAJ&pg=PA83&dq=kemandirian+belajar&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwi01bG235v7AhV2FrcAHeTGCw8O6AF6BAgDEAI#v=onepage&q=kemandirian%20belajar&f=false diunduh pada tanggal 7 november 2022 pukul 16.33 WIB

- 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri,
- 2) Memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu,
- 3) Kreatif dan inovatif,
- 4) Bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya,
- 5) Tidak bergantung pada orang lain.¹⁷

Dengan adanya implementasi *Islamic boarding school*, mampu memberikan dampak yang positif bagi setiap individu santri yaitu tumbuhnya rasa kemandirian dalam segala hal tidak bergantung dengan orang lain.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Implementasi Sistem *Islamic Boarding School* untuk melatih kemandirian Siswa Kelas VIII di MTs N 1 Pemalang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Sistem *Islamic Boarding School* untuk melatih kemandirian Siswa Kelas VIII di MTs N 1 Pemalang telah berjalan sesuai dengan struktur organisasi yang ada melalui pembinaan yang diberikan secara konsisten oleh pengasuh dengan tujuan agar membentuk individu yang mandiri dalam segi apapun dengan fasilitasnya yang memadai.
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Sistem, *Islamic Boarding School* untuk melatih kemandirian Siswa Kelas VIII di MTs N 1. Pemalang yaitu:

a. Faktor pendukung

Berasal dari dalam boarding itu sendiri seperti, tempat yang nyaman, fasilitas yang memadai, tenaga pendidik yang profesional dan kegiatan yang terorganisir.

b. Faktor penghambat

¹⁷https://books.google.co.id/books?id=7u1NEAAAQBAJ&pg=PA83&dq=kemandirian+belajar&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwi01bG235v7AhV2FrcAHeTGCw8Q6AF6BAgDEAI#v=onepage&q=kemandirian%20belajar&f=false diunduh pada tanggal 7 november 2022 pukul 16.33 WIB

Kurangnya pemantauan secara menyeluruh terhadap santri akibat dari salah satu fasilitas yang belum terpenuhi berupa CCTV.

3. Dampak Implementasi Sistem *Islamic Boarding School* untuk melatih kemandirian Siswa Kelas VIII di MTs N 1 Pemalang yaitu memberikan perubahan yang positif dalam setiap individu santri, seperti lebih rajin, suka menabung, suka menolong, merasa diawasi oleh Allah, tumbuhnya sifat jujur, bertanggung jawab atas konsekuensi yang dikerjakan, dan ada peningkatan dalam hal ibadah, mulai dari bangun pagi sampai malam sebagai bentuk usaha untuk mencetak generasi yang nantinya dapat menjadi karakter yang lebih mandiri dalam bidang umum dan agama melalui pembiasaan dan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maulidi. <http://maulidiachmad.blogspot.com/2013/06/sistem-boarding-school.html>
- Fatimah, 2020, "Implementasi Sistem Boarding School sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami di SMK Andalusia 1 Wonosobo" dalam *Jurnal Al-Qalam*, Universitas Sains Al-Qur'an, Volume 3, Nomor 2
- Gusnita, Melisa, Hafizah Delyana, 2021, "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* (Tspq)" dalam *Jurnal BSIS*, Volume 3 No 2, Sumatera:STKIP PGRI.
- Hasil wawancara pak Mimbar selaku Kepala Sekolah MTs N 1 Pemalang pada Rabu, 21 September 2022
- Hasil wawancara pak Ilman selaku ketua Pengurus *Islamic Boarding School* pada Sabtu, 24 September 2022
- Hasil wawancara Naila Royani selaku santriwati *Islamic Boarding School* pada Jumat, 11 November 2022

- Hasil wawancara ustaz Ujang selaku Pengurus putra *Islamic Boarding School* pada Jumat, 11 November 2022
- Hasil wawancara ustazah Maulidatul khasanah selaku Pengurus putri *Islamic Boarding School* pada Jumat, 11 November 2022
- Hasil wawancara Juan Dwi selaku Santri putra *Islamic Boarding School* pada Jumat, 11 November 2022
- Hasil wawancara Alya Fitriana selaku Santri putri *Islamic Boarding School* pada Jumat, 11 November 2022
- Hasil wawancara Tubagus Sidqi Aliksi selaku santri putra *Islamic Boarding School* pada Jumat, 11 November 2022
- Hasil wawancara Hilmie Abhinaya selaku santri putra *Islamic Boarding School* pada Jumat, 11 November 2022
- Musdalifah. "Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian; Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua", dalam *Jurnal IQRA*, vol.4, Juli-Desember 2007.
- M. Zahri, "Implementasi Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin Nw Anjani" dalam Jurnal Studi Islam Al-Hikmah, Universitas Negeri Mataram, Volume 2, Nomor 4, 2021, hlm 14-16
- MusbarokahHeni , "Implementasi Boarding School dalam mengembangkan kemandirian siswa di MI Nurul Ulum Bantul" http://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/37211/1/14480121_BAB-I_BAB-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf diunduh pada hari senin, 7 november 2022 pada pukul 20.40 WIB
- Observasi terhadap Implementasi sistem *islamic boarding school* untuk melatih kemandirian siswa kelas VIII di MTs N 1 Pemalang.
- Rohmah, Ulfa Hidayatur, "Implementasi Boarding School Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Ma'had Al-Madani Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 1 Kota Malang", http://etheses.uin-malang.ac.id/20045/1/16110011_Ulfa%20Hidayatur%20Rohmah.pdf diunduh pada hari senin, 7 november 2022 pada pukul 20.40 WIB
- Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Tangerang: TSmart, 2017
- Sa'addullah, Ahmad Ismail. Penerapan Nilai Karakter Kemandirian Melalui Program Boarding School Darul Rohmah Man 2 Kota Madiun, *Skripsi*, (Madiun: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)
- Sobri Muhammad , *KONTRIBUSI DAN KEDISIPLINAN TERHADAP HASIL BELAJAR*, https://books.google.co.id/books?id=7u1NEAAAQBAJ&pg=PA83&dq=kemandirian+belajar&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwi01b

G235v7AhV2FrcAHeTGCw8Q6AF6BAgDEAI#v=onepage&q=kemandirian%20belajar&f=false diunduh pada tanggal 7 november 2022 pukul 16.33 WIB

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 4, Bandung: Alfabeta, 2021

Sunarto Achmad, *Terjemah Al-Hikam Ibn ‘Athaillah*, Rembang: Mutiara Ilmu, 2014.

Surachim Ahim, *Efektifitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda*, cet. 1, Bandung: Alfabeta , 2016

Susiana “*Pengaruh Sistem Boarding School dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII MTs Assalam Bangilan Tahun Ajaran 2018/2019*”<http://repository.ikippgribojonegoro.ac.id/248/1/BAB%201-3.pdf>
diunduh pada hari senin, 7 november 2022 pada pukul 20.40 WIB

Syahri Akhmad , *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, cet.1, Malang: Literasi Nusantara , 2016

Uliana Pipiet dan Naniek Setyowati. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.”(*Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* No 1 (1) 2013)

Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> diunduh pada hari senin, 7 november 2022 pada pukul 20.40 WIB

Wuryandani Wuri, Fathurrohman, dan Unik Ambarwati, “*Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School*”.<https://adoc.pub/implementasi-pendidikan-karakter-kemandirian-di-muhammadiyah.html> diunduh pada hari senin, 7 november 2022 pada pukul 20.40 WIB.

Zahran, Zaggi Fadhil, <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/>, diunduh pada tanggal 6 november 2022, pukul 23.34 WIB.

Zahroh Latifatu, “*Pengaruh Program Asrama Terhadap Kemandirian di MIN 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*”<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9422/2/LATIFATU%20ZAHROH%20%20PENGARUH%20PROGRAM%20ASRAMA%20TERHADAP%20KEMANDIRIA%20SISWA%20KELAS%20VI%20DI%20MIN%201%20BANYUMAS%20KECAMATAN%20PURWOKERTO%20TIMUR%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf> diunduh pada hari senin, 7 november 2022 pada pukul 20.40 WIB